

PENGARUH DAR, PER, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR FARMASI DI BEI

Lailani Silvi Sekarfitri

lailanisilvi01@gmail.com

Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Debt to Asset Ratio (DAR), Price Earning Ratio (PER), and Earning Per Share (EPS) on the stock price of the Pharmaceutical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2022. Moreover, the research was quantitative. The population was the Pharmaceutical companies sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Furthermore, the data were secondary which were taken from online publication data of the Indonesia Stock Exchange (IDX), companies' official website, and Gallery of Investment Indonesia Stock Exchange (GIBEI) STIESIA. Additionally, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 8 Pharmaceutical sector companies as the sample. The data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 26. In addition, the result concluded that Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio, and Earning Per Share had a positive and significant effect on the stock price of the Pharmaceutical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2022.

Keywords: Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Stock Price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan melalui data publikasi online dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, website resmi perusahaan, dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) di STIESIA. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang mendapatkan 8 sampel perusahaan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Kata kunci : *Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share*, harga saham.

PENDAHULUAN

Sektor farmasi merupakan salah satu bagian dari kategori sektor barang konsumsi yang menjadi andalan sebagai prioritas pengembangan karena berperan besar sebagai penggerak perekonomian nasional. Sektor industri farmasi adalah industri yang bergerak dalam bidang kesehatan dan berfokus dalam meneliti, mengembangkan, dan mendistribusikan obat-obatan. Kegiatan perusahaan sektor farmasi adalah memproduksi obat jadi dan obat herbal, iodium, kina serta produk-produk turunannya dan minyak nabati. Sektor farmasi mengalami persaingan yang cukup kuat dalam meningkatkan keberlangsungan hidup perusahaan. Persaingan ini begitu ketat pada era saat ini harus memaksa perusahaan untuk melakukan segala cara agar terus tumbuh dan berkembang, namun untuk dapat terus tumbuh dan berkembang bukanlah hal yang mudah dan harus menyediakan serta menggunakan modal yang tidak sedikit. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk mencari sumber pembiayaan yang dapat menyediakan modal dengan

jumlah yang cukup besar yang dapat digunakan untuk pembangunan usaha, peningkatan produksi dan kegiatan perusahaan lainnya. Sumber pendanaan perusahaan umumnya berasal dari internal maupun eksternal dimana sumber pendanaan internal contohnya laba ditahan yang akan didapatkan pada suatu periode tertentu, sedangkan sumber pendanaan eksternal contohnya utang bank atau investasi. Investasi adalah kegiatan penanaman modal yang dilakukan di pasar modal. Salah satu instrumen yang banyak diminati yaitu saham, karena saham berupa kertas berharga atau dapat berupa sertifikat yang didalamnya mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan, serta hak dan kewajiban setiap pemegang saham perusahaan yang bersangkutan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang.

Pada saat terjadinya pandemi covid-19, pemerintah memiliki program vaksinasi untuk masyarakat Indonesia. Dengan adanya program tersebut perusahaan farmasi memiliki kontribusi yang cukup tinggi untuk kegiatan pengobatan dan hal ini dapat berpengaruh pada harga saham perusahaan farmasi. Tingginya kontribusi yang dilakukan sektor farmasi dapat dijadikan sebagai petunjuk para investor karena dinilai sebagai lahan yang strategis untuk melakukan kegiatan investasi. Namun harga saham sektor farmasi mengalami fluktuasi pada periode 2018 – 2022. Harga saham merupakan salah satu indikator penting dalam manajemen bisnis. Hal ini dikarenakan sementara harga saham naik, perusahaan dapat mengelola dengan bantuan dari para pemegang saham yang berkeinginan untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut. Harga suatu saham bergantung pada arus kas yang diinginkan oleh para investor jika para investor membeli saham tersebut. Dalam menjalankan usaha, perusahaan memerlukan kepercayaan dari para pemegang saham dan calon pemegang saham. Pada dasarnya, semakin investor dapat mempercayai perusahaan tersebut, semakin besar kemungkinan atau peluang yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk dapat menarik para pemegang saham atau investor supaya mereka ingin berinvestasi. Dalam harga saham senantiasa dipengaruhi oleh dividen, karena salah satu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Hal ini dapat dibuktikan dengan data harga saham sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 dan disajikan dalam Tabel 1, sebagai berikut ini :

Tabel 1
Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi Periode 2018 – 2022

No	Kode	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	DVLA	1.950,42	2.179,17	2.335,83	2.470,83	2.570,83	2.301,41
2.	KAEF	2.405,83	2.864,58	2.102,50	2.735,00	1.493,33	2.320,25
3.	KLBF	1.441,25	1.537,92	1.447,50	1.470,42	1.767,50	1.532,92
4.	MERK	6.187,50	3.585,00	2.702,92	3.324,17	4.470,42	4.054
5.	SIDO	389,17	542,42	669,17	795,33	874,17	654,05
6.	TSPC	1.515,00	1.578,75	1.272,92	1.465,83	1.419,08	1.450,32
7.	INAF	4.651,67	2.772,08	2.000,25	2.593,33	1.272,08	2.657,88
8.	PYFA	193,17	174,42	589,50	999,58	978,75	587,08
Rata-Rata		2.341,75	1.904,29	1.640,07	1.981,81	1.855,77	

Sumber : Data Sekunder, diolah 2023

Dilihat dari hasil perhitungan tabel 1 di atas maka, terjadinya fluktuasi dari periode lima tahun ke belakang yaitu 2018-2022. Dalam periode lima tahun tersebut menunjukkan bahwa rata-rata harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 2.341,75 dan rata-rata harga saham terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 1.640,07. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam periode lima tahun tersebut harga saham perusahaan sektor farmasi cenderung mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak stabil. Pada tahun 2018 perusahaan sektor farmasi yang mempunyai rata - rata harga saham tertinggi adalah

perusahaan Merck Tbk (MERK) yaitu sebesar Rp. 6.187,50 dan perusahaan yang mempunyai harga saham terendah adalah perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) yaitu sebesar Rp. 193,17 Pada tahun 2019 perusahaan yang mempunyai harga saham tertinggi adalah Merck Tbk (MERK) yaitu sebesar Rp. 3.585,00 dan perusahaan yang mempunyai harga saham terendah adalah Pyridam Farma Tbk (PYFA) yaitu sebesar Rp. 174,42. Pada tahun 2020 perusahaan yang mempunyai harga saham tertinggi adalah Merck Tbk (MERK) yaitu sebesar Rp. 2.702,92 dan perusahaan yang mempunyai harga saham terendah adalah perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) yaitu sebesar Rp. 589,50. Pada tahun 2021 perusahaan yang mempunyai harga saham tertinggi adalah Merck Tbk (MERK) yaitu sebesar Rp. 3.324,17 dan perusahaan yang mempunyai harga saham terendah adalah perusahaan Sido Muncul Tbk (SIDO) yaitu sebesar Rp. 795,33. Pada tahun 2022 perusahaan yang masih mempunyai harga saham tertinggi pada periode lima tahun berturut-turut adalah perusahaan Merck Tbk (MERK) yaitu sebesar Rp. 4.470,42 dan perusahaan Sido Muncul Tbk (SIDO) yang mempunyai harga saham terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 874,17.

Terjadinya fluktuasi ekonomi dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan atau guncangan perekonomian, sehingga menyebabkan kinerja keuangan menjadi tidak stabil. Akibatnya, harga-harga barang di pasar menjadi naik dan turun secara tidak pasti. Fluktuasi harga tidak luput dengan pengaruh makron ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja pada perusahaan antara lain : *Debt to Asset Ratio* (Andhani, 2019), *Price Earning Ratio* (Setiadi, 2022), *Earning Per Share* (Desiana, 2017). *Debt to Asset Ratio* merupakan salah satu jenis rasio dalam laporan keuangan, (DAR) atau *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Rasio satu ini sangat penting guna melihat solvabilitas perusahaan atau kemampuan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada sebuah perusahaan, maka jumlah Aset yang dibiayai oleh utang semakin besar. Menurut Kasmir (2019:158) *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dalam penelitian Artika et al (2023), *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021. Damayanti dan Valianti (2016), *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Chandra (2021), secara parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019. Tannia dan Suharti (2020), *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertanian. Priliyastuti dan Stella (2017), *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* merupakan hasil perbandingan antara harga per lembar saham dengan laba per saham. Teknik pengukuran variabel *Price Earning Ratio* (PER) menggunakan satuan kali. Menurut Harahap (2016) *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi. Dalam penelitian Watung et al (2023), *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan BUMN. Menurut Tannia dan Suharti (2020), *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertanian. Setiadi (2022), *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020. Mujati dan Dzulkodah (2016), *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Makanan dan

Minuman di Bursa Efek Indonesia. Priliyastuti dan Stella (2017), *Price Earning Ratio* (PER) mempengaruhi harga saham. Aletheari dan Jati (2016), *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penyebab fluktuasi terhadap harga saham juga dikarenakan *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* merupakan hasil perhitungan dari laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Kasmir (2018), *Earning Per Share* (EPS) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Dalam penelitian Aletheari dan Jati (2016), *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Watung et al (2023), *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan BUMN. Khairani (2019) *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Badruzaman (2017) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham artinya semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) maka harga saham akan semakin tinggi yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan sendiri khusus pada perusahaan yang peneliti lakukan yaitu Pada Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang dan *research gap* yang telah dijelaskan di atas, mengenai adanya fluktuasi harga saham yang terjadi pada perusahaan sektor Farmasi, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia".

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Priliyastuti dan Stella, (2017) teori Sinyal merupakan tindakan keuangan oleh manajemen yang diyakini mencerminkan pandangannya terhadap nilai saham perusahaan; umumnya, pembiayaan hutang dipandang sebagai sinyal positif bahwa manajemen meyakini sahamnya "undervalued", dan masalah saham dipandang sebagai sinyal negatif bahwa manajemen meyakini sahamnya "overvalued" (Gitman dan Zutter, 2015:586). Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan secara terbuka mempublikasikan informasi ke publik berarti perusahaan tersebut mempunyai prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki sinyal yang bagus, begitu juga sebaliknya. Sinyal yang bagus dari suatu perusahaan akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Kenaikan permintaan atas saham pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Harga Saham

Saham adalah sebuah bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan, saham juga dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham ialah instrument investasi yang banyak dipilih para investor dikarenakan saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih menarik. Sedangkan harga saham merupakan harga pasar yang terdapat pada waktu penutupan aktivitas di Bursa Efek Indonesia. Menurut Sartono (2018:26) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar. Menurut Brigham dan Houtson (2014:33) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu berikut pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan, Pengumuman pendanaan, Pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman pengambilan diverifikasi, pengumuman investasi melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya, pengumuman ketenagakerjaan, pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum dan pengumuman industri sekuritas.

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio menurut Kasmir (2015:156) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Pengertian *Debt to Asset Ratio* menurut Fahmi (2011:127) rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari total utang sebagai total aset. Rasio ini dapat mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur lebih menyukai yaitu *Total Debt to Total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* yang rendah, hal ini yang menjadi penyebab yaitu tingkat keamanannya semakin baik

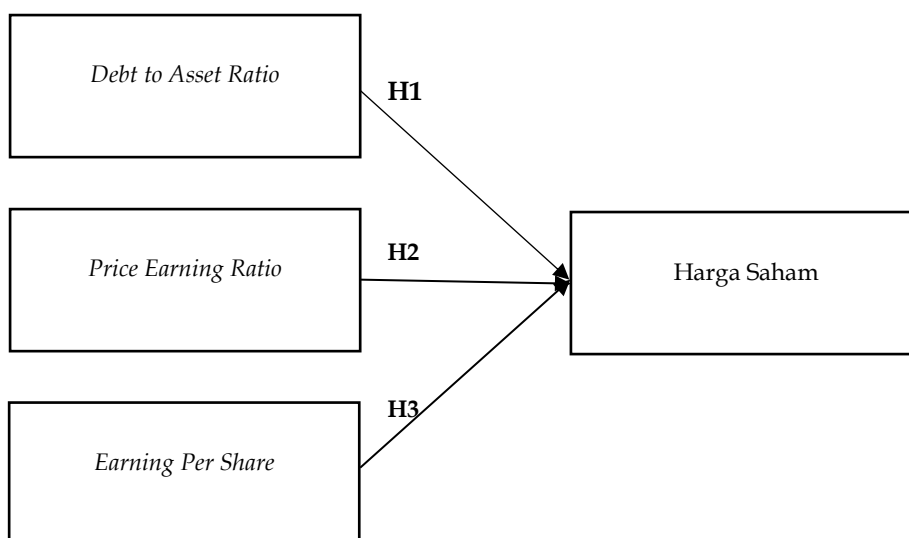
Price Earning Ratio

Menurut Sukamulja (2017) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* menjelaskan evaluasi harga per lembar saham yang dibandingkan dengan laba per lembar saham, semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio*, maka semakin mahal harga per lembar saham, begitu juga sebaliknya. Menurut Husnan (2019:342) adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* yaitu antara lain: a). *Dividend Payout Ratio* b). *Rate of Return* c). *Dividend Growth Ratio*.

Earning Per Share

Menurut Fahmi (2015:82) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Kasmir (2010:115) *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. *Earning Per Share* didapat dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Informasi yang terdapat di dalam *Earning Per Share* menggambarkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2017:112) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila nilai *Debt to Asset Ratio* semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan sebagai investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, begitu juga dengan sebaliknya apabila nilai *Debt to Asset Ratio* semakin rendah maka jumlah modal pinjaman yang digunakan sebagai investasi pada aktiva menghasilkan keuntungan yang sedikit bagi perusahaan. Menurut Tannia dan Suharti (2020) *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham di perusahaan Sektor Pertanian yang artinya semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* pada suatu perusahaan, maka harga saham tersebut akan semakin rendah, dikarenakan biaya hutang yang semakin besar dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan menyebabkan permintaan investor terhadap saham tersebut juga semakin berkurang, yang kemudian akan menyebabkan harga saham semakin menurun. Hasil penelitian Chandra (2021), *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian Utami dan Darmawan (2018), yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Damayanti dan Valianti (2016) *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mahadewi dan Chandraningrat (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

H1: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga saham

Menurut Sukamulja (2019:104) *Price Earning Ratio* (PER) menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per lembar saham, begitu pula sebaliknya, *Price Earning Ratio* (PER) juga mencerminkan perkembangan (*growth*) saham tersebut. Untuk *Price Earning Ratio* (PER) tinggi, harga saham perusahaan makin mahal tetapi *growth* perusahaan semakin tinggi pula. Watung et al (2023), *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan BUMN. Artinya *Price Earning Ratio* mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh laba, investor memperhatikan *Price Earning Ratio* dalam memutuskan untuk berinvestasi, semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka akan semakin tinggi juga minat investor dalam menanamkan modal dalam perusahaan sehingga harga saham akan ikut naik. Tannia dan Suharti (2020), *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Novasari (2013), yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi tidak sejalan dengan Beliani (2015), yang menyatakan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Mujati dan Dzulqodah (2016) *Price Earning Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham yang artinya semakin tinggi *Price Earning Ratio* nya maka harga saham semakin meningkat.

H2: *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga saham

Pertumbuhan profitabilitas perusahaan juga merupakan indikator yang sangat penting untuk diperhatikan agar dapat mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Menurut Husnan, menyatakan bahwa *Earning Per Share* yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, begitu juga dengan sebaliknya. *Earning Per Share*

yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Hasil penelitian Watung et al (2023), *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan BUMN, artinya dengan peningkatan *Earning Per Share* maka akan berpengaruh pula terhadap peningkatan harga saham karena dengan *Earning Per Share* yang tinggi maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi kepada pemegang saham yang akibatnya harga saham juga akan tinggi. Chandra (2021), *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, yang sejalan dengan penelitian Utami (2018), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, akan tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnita (2016), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nurjannah et al (2023), *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Atmodjo (2005), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. H3: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Chandra (2021), *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian Utami dan Darmawan (2018), yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Damayanti dan Valianti (2016) *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mahadewi dan Chandraningrat (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Tannia dan Suharti (2020), *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Novasari (2013), yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi tidak sejalan dengan Beliani (2015), yang menyatakan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Mujati dan Dzulqodah (2016) *Price Earning Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham yang artinya semakin tinggi *Price Earning Ratio* nya maka harga saham semakin meningkat. Chandra (2021), *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, yang sejalan dengan penelitian Utami (2018), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, akan tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnita (2016), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nurjannah et al (2023), *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Atmodjo (2005), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kausal komparatif (*Causal Comparative*), yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana keterkaitan hubungan antara dua variabel atau lebih berdasarkan sebab akibat. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen seperti *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Earning Per Share* yang dapat mempengaruhi variabel dependen Harga Saham. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu dengan objek perusahaan pada sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 sebanyak 8 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Di dalam Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, berikut ini kriteria kriteria dalam penelitian ini : a). Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022. b). Perusahaan sektor farmasi yang tidak memberikan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022. Berdasarkan dari kriteria di atas yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 8 (delapan) data perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018 - 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi data sekunder tahun 2018 - 2022 yang didapatkan pada situs resmi www.idx.co.id yang berhubungan dengan variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan melalui pemeriksaan sumber sekunder. adalah sekunder adalah data yang telah dianalisis oleh penelitian dari sumber lain untuk memberikan tambahan informasi. Dalam penelitian ini jenis data yang akan digunakan adalah dengan melihat perusahaan tahun 2018-2022 yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan perusahaan farmasi yang telah di dipublikasikan Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 di jadikan sumber data penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Perhitungan *Debt to Asset Ratio* menurut Kasmir (2015:156) dirumuskan berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio menjelaskan evaluasi harga per lembar saham perusahaan sektor Farmasi dibandingkan dengan laba per lembar saham, semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio*, maka semakin mahal harga per lembar saham, begitu juga sebaliknya. Perhitungan *Price Earning Ratio* menurut Sukamulja (2017) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Fahmi (2015:82) *Earning Per Share* (EPS) dapat dirumuskan berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Harga Saham

Menurut Hartono (2017:200) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Penelitian ini menggunakan data *closing price* rata - rata yang didapatkan dari GIBEI pada tahun 2018 - 2022 dari perusahaan sektor farmasi yang menjadi sampel.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengelola data yang memberikan hasil yang pasti dan dapat dipertanggung jawabkan untuk dapat menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan. Setelah melakukan pengumpulan data kemudian akan dilakukan analisis data dengan menggunakan software SPSS.

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik dalam analisis deskriptif adalah suatu bentuk analisis data yang dinyatakan dalam bentuk angka - angka dan dihitung menggunakan rumus statistik untuk menguji hasil penelitian berdasarkan sampel yang ditentukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang kondisi perusahaan dalam periode tertentu

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas memiliki kegunaan sebagai penguji sebuah data yang telah dikumpulkan berdasarkan data residual yang berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data ditentukan dari analisis statistik dengan menggunakan tes uji statistik Kolmogorov - Smirnov. Data yang menunjukkan distribusi normal memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dan data yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ adalah data dengan distribusi tidak normal Artika et al (2023).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki sebuah tujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas (independen) dengan menggunakan model regresi. Apabila variabel bebas saling berhubungan, maka variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel Orthogonal adalah variabel bebas (independen) yang memiliki nilai korelasi sama dengan nol antar sesama variabel independen. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinieritas adalah dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data yang menunjukkan adanya multikolinieritas (hubungan antar variabel independen) memiliki batas nilai *tolerance* sebesar $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF sebesar ≥ 10 (Artika et al.,2023).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Artika et al (2023) dalam menentukan sebuah autokorelasi perlu dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang memiliki ketentuan sebagai berikut : a). Jika nilai Dubin - Watson (DW) dibawah -2 maka terjadi adanya autokorelasi positif. b). Jika nilai Dubin - Watson (DW) berada diantara -2 dan $+2$ maka tidak ada autokorelasi. c). Jika nilai Dubin - Watson (DW) diatas $+2$ maka terjadi adanya autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dengan menggunakan model regresi terjadi adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat dengan pengamat lainnya (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada atau tidaknya Heteroskedastisitas maka perlu dilakukan Uji Park menurut Ghozali (2013;142) adalah sebagai berikut : a). Jika nilai probabilitas > 5% (0,05) maka dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. b). Jika nilai probabilitas < 5% (0,05) maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018:139) Analisis regresi berganda merupakan sebuah perkembangan dari analisis regresi sederhana yang merupakan suatu alat yang digunakan untuk menentukan permintaan dimasa mendatang dari data masalah. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui bagaimana korelasi antar variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini adalah rumus dari regresi linear berganda :

$$HS = \alpha + b_1 \text{ DAR} + b_2 \text{ PER} + b_3 \text{ EPS} + e$$

Keterangan :

HS = Harga Saham

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi

DAR = *Debt to Asset Ratio*

PER = *Price Earning Ratio*

EPS = *Earning Per Share*

e = *Error*

Uji Kelayakan Model

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan antara variabel bebas dan variabel terikat layak atau tidak layak dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05 dengan syarat - syarat sebagai berikut (Sugiyono, 2017:192) : a). Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$, artinya model regresi tersebut dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk menganalisis. b). Jika nilai signifikansi $F > 0,05$, artinya model regresi tersebut dinyatakan tidak layak dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk menguji apakah dengan model regresi variabel bebas memiliki pengaruh terhadap keragaman variabel terikat. Nilai dari koefisien determinasi yaitu nol dan satu. Nilai kecil dari R² artinya variabel bebas (independen) memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel terikat (dependen) secara terbatas. Nilai yang dekat dengan satu artinya variabel bebas dapat menjelaskan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi keragaman variabel terikat (Artika et al, 2023).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Artika et al (2023), uji statistik t bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yang dapat dilihat berdasarkan hasil regresi linier sederhana. Cara pengujian menggunakan uji t adalah dengan membandingkan antara nilai signifikan t dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan syarat - syarat sebagai berikut (Artika et al, 2023) : a). Jika nilai $t < 0,05$ berarti Hipotesis diterima, yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. b). Jika nilai $t > 0,05$ berarti Hipotesis ditolak, yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil data analisis statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 2
Statistik Deskriptive Setelah Outlier
Descriptive Statistics

Model	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham (Y)	38	174.42	6187.50	1968.6997	1282.00664
DAR (X1)	38	.13	.94	.3771	.20852
PER (X2)	38	-440.50	1078.63	69.1484	264.06964
EPS (X3)	38	-138.25	401.00	85.5537	98.75253
Valid N (listwise)	38				

Sumber : Data Sekunder, diolah 2023

Setelah menghilangkan data *outlier* jumlah data yang digunakan pengujian menjadi berkurang, sebelum dilakukan *outlier* jumlah data berjumlah 40 dan setelah dilakukan *outlier* jumlah data berkurang 2 data menjadi 38 data. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel dapat diinterpretasikan berikut : (a). Variabel harga saham mempunyai nilai rata – rata sebesar Rp. 1.968,69 dan standart deviasi Rp. 1.282,00. Nilai minimum yang didapatkan sebesar Rp. 174,42 yang berarti perusahaan dengan harga saham terendah dimiliki PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum yang didapatkan sebesar Rp. 6.187,50 yang berarti perusahaan dengan harga saham tertinggi dimiliki oleh Merck Tbk (MERK) tahun 2018. (b). Variabel *Debt to Asset Ratio* mempunyai nilai rata – rata sebesar 0,3771 dan standart deviasi Rp. 0,20852. Nilai minimum didapatkan sebesar 0,13 yang berarti *Debt to Asset Ratio* terendah terjadi pada tahun 2018 dan nilai maksimum yang didapatkan sebesar 0,94 yang berarti *Debt to Asset Ratio* tertinggi terjadi di tahun 2022. (c). Variabel *Price Earning Ratio* mempunyai nilai *mean* sebesar 69,14 dan standart deviasi sebesar 264,06. Nilai minimum yang didapatkan sebesar 440,50 yang didapatkan sebesar 1.078,63 yang berarti *Price Earning Ratio* terendah terjadi di tahun 2019. (d). Variabel *Earning Per Share* mempunyai nilai *mean* sebesar 85,55 dan standart deviasi sebesar 98,75. Nilai minimum yang didapatkan sebesar 138,25 yang berarti *Earning Per Share* terendah terjadi di tahun 2022 dan nilai maksimum yang didapatkan sebesar 401,00 yang berarti *Earning Per Share* tertinggi terjadi di tahun 2022.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berikut ini disajikan hasil uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	38	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	967.73253802
Most Extreme Differences	Absolute	.177
	Positive	.177
	Negative	-.092
Test Statistic	.177	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.164 ^c	

Sumber : Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov – Smirnov pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *test statistic* kolmogorov – smirnov yang didapatkan sebesar 0,177 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,164. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal karena memiliki nilai signifikansi 0,164 yang artinya lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05.

Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini hasil uji multikolinearitas menggunakan bantuan software IBM SPSS 26. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
DAR (X1)	.801	1.248	Tidak terjadi Multikolinearitas
PER (X2)	.948	1.055	Tidak terjadi Multikolinearitas
EPS (X3)	.820	1.219	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen diatas tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki nilai tolerance >0,10 dan nilai VIF <10.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin – Waston (DW). Berikut ini adalah hasil dari uji autokorelasi yaitu :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Batasan		Keputusan
		Minimum	Maksimum	
1	1,224	-2,00	2,00	Bebas Autokorelasi

Sumber : Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan hasil autokorelasi pada tabel di atas mendapatkan nilai Durbin – Watson (DW) sebesar 1,224 yang berarti nilai tersebut berada diantara batasan nilai minimum (-2) dan nilai maksimum (2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda telah bebas dari kasus autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan bantuan software SPSS 26. Berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas :

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.292	.772
DAR (X1)	2.625	.053
PER (X2)	-1.535	.134
EPS (X3)	.413	.682

Sumber : Data Sekunder Diolah 2023

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser pada tabel menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai

absolute residual regresi. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Earning Per Share* sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi linear berganda :

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	149.841	361.666		.414	.681
	DAR	2953.212	713.366	.480	4.140	.000
	PER	3.096	.679	.503	4.558	.000
	EPS	5.186	1.569	.399	3.304	.002

Sumber : Data Sekunder diolah 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda di atas, maka didapatkan susunan persamaan regresi sebagai berikut :

$$HS = 149,841 + 2.953,212DAR + 3,096PER + 5.186EPS + e$$

Berikut ini adalah hasil intepetasi dari persamaan regresi linear berganda : (1). Konstanta, Nilai konstanta dalam model persamaan regresi linear berganda memiliki arti bahwa ketika variabel *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Earning Per Share* memiliki nilai tetap atau sama dengan nol, maka harga saham yang tercatat sebesar 149,841 satuan.(2). Koefisien Regresi *Debt to Asset Ratio* (DAR), Nilai koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* dalam model persamaan regresi linear berganda memiliki arti bahwa terdapat adanya hubungan positif atau searah antara *Debt to Asset Ratio* dengan harga saham. Jika *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 2.953,212 satuan. (3). Koefisien Regresi *Price Earning Ratio* (PER), Nilai koefisien regresi *Price Earning Ratio* dalam model persamaan regresi linear berganda memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif atau searah antara *Price Earning Ratio* dengan harga saham. Jika *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 3,096 satuan. (4). Koefisien Regresi *Earning Per Share* (EPS), Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* dalam model persamaan regresi linear berganda memiliki arti bahwa terdapat hubungan searah atau positif antara *Earning Per Share* dengan harga saham. Jika *Earning Per Share* mengalami kenaikan 1 satuan, maka harga saham juga akan naik sebesar 5,186 satuan.

Uji Kelayakan Model (Uji Goodness of Fit)

Uji Statistik F

Berikut ini adalah tabel hasil dari uji F yaitu sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F "ANOVA a"

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	39293439.612	3	13097813.204	20.696	.000b
Residual	21517577.883	34	632869.938		
Total	60811017.496	37			

Sumber : Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan hasil uji F pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikan dari uji F didapatkan sebesar 0,000. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian karena memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 (level of significant).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada penelitian ini hasil uji koefisien determinasi (Uji R²) menggunakan bantuan software SPSS 26. Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi :

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.804 ^a	.646	.615	795.53123

Sumber : Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada tabel mendapatkan nilai R-Square (R²) sebesar 0,646 atau 64,6%. Hal ini dapat diketahui bahwa variabel independen seperti *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Earning Per Share* bisa menjelaskan variabel atau harga saham sebesar 64,6% sedangkan 35,4% lainnya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Berikut merupakan hasil uji hipotesis (uji t) dalam penelitian iniyaitu sebagai berikut :

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	149.841	361.666		.414	.681
	DAR	2953.212	713.366	.480	4.140	.000
	PER	3.096	.679	.503	4.558	.000
	EPS	5.186	1.569	.399	3.304	.002

Sumber : Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan hasil pengujian t pada tabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (a).Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) mendapatkan hasil perhitungan dari t hitung sebesar 4,140 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yang berarti variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022. (b).Variabel *Price Earning Ratio* (PER) mendapatkan hasil perhitungan dari t hitung sebesar 4,558 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, yang berarti variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2022. (c). Variabel *Earning Per Share* (EPS) mendapatkan hasil perhitungan dari t hitung sebesar 3,304 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima, yang berarti *Earning Per Share*

(EPS) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022.

Pembahasan

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Perhitungan ini dilakukan dengan cara membandingkan total utang dengan total aktiva. Berdasarkan hasil dari pengujian uji t diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai dari thitung sebesar 4,140 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yang berarti variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022. Menambah hutang diperkenankan selama perusahaan mampu mengelola dengan baik dan memilih investasi yang menguntungkan seperti untuk membeli mesin atau peralatan produksi dan memperluas *Debt to Asset Ratio* usahanya. Jika perusahaan memiliki beban utang yang bertambah, namun investasi yang dibiayai dengan hutang memberikan penghasilan yang lebih besar, maka keadaan tersebut mampu menambah perusahaan. Tetapi perusahaan juga harus bijak dalam mengambil keputusan tersebut karena semakin besar hutang maka beban yang akan ditanggung oleh perusahaan juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Valianti (2016) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. *Debt to Asset Ratio* menjelaskan besarnya kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Aset perusahaan yang terlalu banyak berasal dari hutang akan menciptakan risiko bagi perusahaan karena apabila perusahaan menggunakan semakin banyak hutang untuk membiayai aktivitasnya akan berpengaruh semakin besarnya kewajiban perusahaan baik dalam bentuk kewajiban tetap dan bunga, di sisi lain hutang juga mampu membangun kesempatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, penelitian ini berbeda atau tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tannia dan Suharti (2020) dan Mahadewi dan Chandraningrat (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya. Perhitungan *Price Earning Ratio* ini dilakukan dengan cara nilai pasar per saham dibagi dengan laba per saham. Berdasarkan hasil dari pengujian t diketahui bahwa *Price Earning Ratio* memiliki nilai dari thitung sebesar 4,558 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, yang berarti variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022. Pengaruh positif yang berarti apabila *Price Earning Ratio* meningkat sebesar 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 4,558 X dikarenakan tingginya nilai *Price Earning Ratio* pada perusahaan farmasi membuat investor beranggapan bahwa prospek masa depan perusahaan itu bagus sehingga mendorong minat investor untuk berinvestasi dan meningkatkan harga saham di pasar modal. Signifikan dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* maka semakin tinggi nilai harga saham perusahaan farmasi dikarenakan perusahaan farmasi mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba banyak karena obat – obatan bersifat inelastis sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan farmasi dan menaikkan harga saham di pasar modal. *Price Earning Ratio* yang

tinggi pada perusahaan farmasi membuat investor yakin untuk berinvestasi pada perusahaan farmasi karena dengan nilai *Price Earning Ratio* yang tinggi memandang bahwa perekonomian perusahaan farmasi memiliki prospek masa depan yang cerah. Hal yang dilakukan oleh perusahaan farmasi untuk menjaga nilai *Price Earning Ratio* adalah dengan cara meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan farmasi dengan cara meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan farmasi dengan cara menambahkan produk serta layanan guna untuk meningkatkan penjualan produk dari perusahaan farmasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzulqodah (2016) dan Watung *et al* (2023) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* mengindikasikan bahwa besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh laba, investor memperhatikan *Price Earning Ratio* memutuskan untuk berinvestasi, semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka akan semakin tinggi juga minat investor dalam menanamkan modal dalam perusahaan sehingga harga saham akan ikut naik. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tannia dan Suharti (2020) dan penelitian Novasari (2020) *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio yang digunakan investor dan calon investor untuk menggali tentang prospek perusahaan. *Earning Per Share* digunakan perusahaan untuk menghitung keuntungan bersih dari setiap lembar saham yang dimiliki perusahaan maupun investor. Perhitungan *Earning Per Share* dilakukan dengan cara total laba bersih dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Berdasarkan dari pengujian t diketahui bahwa *Earning Per Share* memiliki nilai dari thitung sebesar 3,304 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2022. Kesimpulannya, semakin tinggi nilai *Earning Per Share* di dalam perusahaan maka akan menyebabkan profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan sehingga membuat minat investor dalam membeli dan menanamkan sahamnya ke perusahaan semakin tinggi, sehingga akan mempengaruhi harga saham. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham naik. Dengan demikian jika EPS meningkat maka pasar akan merespon positif dengan diikuti kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Watung *et al* (2023), Chandra (2021) dan Utami (2018) *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, yang artinya dengan peningkatan *Earning Per Share* maka akan berpengaruh pada peningkatan harga saham karena dengan *Earning Per Share* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi kepada pemegang saham yang akibatnya harga saham akan tinggi. Namun, penelitian ini berbeda atau tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnita (2016) dan Nurjannah *et al* (2023) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap variabel dependen yaitu harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun (mulai tahun 2018 sampai dengan 2022). Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya maka

dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1). *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode lima tahun 2018 hingga tahun 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aktiva dengan baik dan memilih investasi yang menguntungkan seperti untuk membeli mesin atau peralatan produksi dan memperluas usahanya. (2). *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode lima tahun 2018 hingga tahun 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor farmasi mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan sektor dan menaikkan harga saham di pasar modal. Hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan sektor farmasi adalah untuk menjaga *Price Earning Ratio* dengan cara meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan farmasi dengan cara menambahkan produk dari perusahaan sektor farmasi. (3). *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode lima tahun 2018 hingga tahun 2022. Penelitian menunjukkan bahwa jika *Earning Per Share* meningkat, maka harga saham ikut mengalami peningkatan. Tingkat *Earning Per Share* dapat dipengaruhi oleh perusahaan dalam mengelola penggunaan hutang, sehingga jika pengguna hutang baik maka perusahaan dapat memperoleh laba per lembar saham yang tinggi untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang dapat diberikan untuk mengembangkan dan memperbaiki penelitian ini baik bagi peneliti selanjutnya, bagi perusahaan terkait, serta bagi investor yang tertarik dengan perusahaan terkait adalah sebagai berikut : (1). Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih memperluas atau menambah jumlah variabel independen yang digunakan, jumlah sampel, maupun periode penelitian agar memberikan hasil yang lebih valid. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan mempermudah melakukan penelitian dengan variabel yang sama. (2). Bagi perusahaan; a). Sebaiknya perusahaan harus dapat mempertahankan atau meningkatkan laba, karena dapat mempengaruhi *Earning Per Share* bagi pemegang saham. Jika *Earning Per Share* perusahaan tinggi, maka akan banyak investor yang menanamkan modalnya. b). Pada perusahaan sektor farmasi diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan harga saham. Apabila harga saham mengalami kenaikan maka akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan. (3). Bagi Investor; a). Sebaiknya perlu mempertimbangkan faktor eksternal perusahaan seperti inflasi, kondisi ekonomi, kebijakan politik agar dapat memahami dan melihat kondisi suatu perusahaan sebelum membeli saham atau menanamkan modal untuk investasi. b). Diharapkan mendapatkan informasi untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan dapat memilih perusahaan yang tepat berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aletheari, I. A. M., dan I.K. Jati. 2016. Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value Per Share* Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 17 (2):1254-1282.
- Andhani, D. 2019. Pengaruh *Debt To Total Asset Ratio (DAR)* Dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Net Profit Margin (NPM)* Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham Pada

- Perusahaan Elektronik Di Bursa Efek Tokyo Tahun 2007-2016. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*. 3(1): 45.
- Artika, D., D. Anggraini., dan W.M. Sari. 2023. Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Escaf*. 2(1):1-9.
- Atmojo, B. T., R. Arifati dan A. Oemar. 2016. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Dividen Per Share, Earning Per Share, Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur (Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Journal Of Accounting*. 2(2).
- Badruzaman, J. 2017. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*. 12(1): 101-110.
- Beliani, M. M. I., dan M. Budiantara. 2015. Pengaruh Price Earning Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuru Buana*. 1(1): 76-86.
- Brigham dan Houston. 2010. *Essentials of Financial Management*, 2nd Edition. Singapore : Cengage Learning. Ahli bahasa Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat: Jakarta.
- Chandra, D. S. 2021. Pengaruh Debt To Asset Ratio, Return On Asset, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*. 4(1):99-108.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Keuangan Internasional Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Harahap, 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Y'niswatin, A., R. Purbayati dan S. Setiawan. 2020. Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal Of Economics And Management*. 1(1): 96-110.
- Kasmir, 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Perkasa : Jakarta.
- _____, 2018. "Pengantar Manajemen Keuangan" (cetakan keempat). Prenadamedia Group: Jakarta.
- _____, 2019. "Analisis Laporan Keuangan". (cetakan kedelapan). Grafindo Persada: Jakarta.
- Khairani, I. 2016. Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Deviden Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*. 5(2): 566-572.
- Mahadewi, I. G. A. A. B., dan I.R. Candraningrat, I. R. 2014. Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, Dan Debt Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. 3(12), 3558-3577.
- Mayasari, V. 2019. Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverarge Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*. 14(2):31-49.
- Mutiarani, N. N., R.R. Dewi, dan S. Suhendro. 2019. Pengaruh Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Yang Terindeks Idx 30. *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3(02).
- Novasari, E. 2013. Pengaruh PER, EPS, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Nurjanah, D. S., A.H. Munawar., D. Hadiani., dan N. Suherni. 2023. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Dengan Debt Ratio Sebagai Variabel Pemoderating Pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*. 21(1), 60-72.
- Priilyastuti, N., dan S. Stella. 2017. Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset, Debt To Equity, Return On Assets Dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. 19(1a-5):320-324.
- Setiadi, S. O. 2022. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Dibeai 2016 – 2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*. 2(1): 871-879.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. PT. Alfabet : Bandung.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. PT. Alfabet : Bandung.
- Suharti, S., dan Y. Tannia. 2020. Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Debt To Asset Ratio, Price Earning Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*. 1(1):13-26.
- Sulaeman, M., H.F. Kusnandar., G.G. Gunawan., M. Widyaningrum., dan S.W. Kasetyaningsih. 2018. Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Return Saham Emiten Bursa Efek Indonesia Subsektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*. 19(1):21-31.
- Suliyanto. 2016. *Statistik Non Prarametik*. Andi: Yogyakarta.
- Suriadi, I. T., dan I. Widjaja, I. 2019. Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*: 3(2).
- Umayah, R., N. Darna., dan M.A. Basari. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Suatu Studi Pada PT. Telkom Indonesia, Tbk Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2017. *Business Management And Entrepreneurship Journal*. 1(4): 178-192.
- Utami, M. R., dan A. Darmawan. 2018. Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal Of Applied Managerial Accounting*. 2(2):206-218.
- Valianti, R. M. 2016. Pengaruh Debt To Assets Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*. 13(1).
- Watung, T. A. N., P. Van Rate., dan A. Bin Hasan Jan. 2023. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Earning Per Share Ratio, Dividen Payout Ratio, Price Earning Ratio Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Bumh. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*. 11(1):213-224.
- Widioatmodjo, S. 2016. *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. Elex Media Komputindo: Yogyakarta.
- Wijaya, W., dan S.M. Elizabeth. 2023. Pengaruh Debt To Assets Ratio Dan Return On Asset Terhadap Harga Saham. *In MDP Student Conference*. 2(2).
- Yuniep M. S., dan M. Dzulqodah. 2016. Pengaruh Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Debt To Equity Ratio Dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*. 11(1).